

ALIRAN SAKSI YEHUWA DI M ARPOYAN DAMAI PEKANBARU RIAU

Oleh : Atok Daniel Manullang

Email : Atok_manullang@gmail.com

Pembimbing : Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc.Sc

Email : mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widia, Jalan H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru Riau

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berasal dari pengamatan penulis tentang keberadaan Saksi Yehuwa di Marpoyan Damai Pekanbaru Riau. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai aliran-aliran keagamaan terkhusus di daerah Marpoyan Damai Pekanbaru Riau. Teori yang digunakan adalah teori Fungsional Agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang terdiri dari Kepercayaan, Ritual dan Komunitas. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Purposive Sampling. Subjek penelitian ini berjumlah 7 orang terdiri dari 5 informan dan 2 key informan. Data yang dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data berupa Observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber dengan memasukkan sumber teori yang digunakan sesuai dengan fenomena sosial. Hasil dari penelitian ini adalah Saksi Yehuwa masuk ke Pekanbaru pada tahun 1968 dibawa oleh Frank Race. Dan untuk jumlah Jumlah Saksi Yehuwa per tahun 2019 itu ada sekitar 350 orang. Doktrinisasi yang dilakukan Saksi Yehuwa sangat beragam mulai dari: menyebar bahan cetakan (majalah), kunjungan kepada pembeli, pelajaran di rumah, pelajaran daerah, di undang ke balai kerajaan, calon diutus sebagai penjual, calon diutus kedalam teokrasi.

Kata Kunci: Aliran Saksi Yehuwa, Doktrinisasi, Sejarah dan keberadaannya.

THE FLOW OF JEHOVAH'S WITNESSES IN MARPOYAN DAMAI PEKANBARU RIAU

By : Atok Daniel Manullang

E-mail : Atok_manullang@gmail.com

Supervisor : Mita Rosaliza, S.Sos, M.Soc.Sc

E-mail : mita.rosaliza@lecturer.unri.ac.id

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau*

Bina Widia Campus, Jalan H.R Soebrantas Km. 12.5 Simpang Baru Pekanbaru Riau

Abstract

The background of this research comes from the author's observation of the existence of Jehovah's Witnesses in Riau Marpoyan Damai Riau. The purpose of this study is to foster the development of knowledge about religious schools, especially in the Marpoyan Damai area of Riau Pekanbaru. The theory used is the Functional Theory of Religion proposed by Emile Durkheim which consists of Trust, Ritual and Community. This type of research uses a descriptive qualitative approach using the Purposive Sampling method. The subjects of this study were 7 people consisting of 5 informants and 2 key informants. Data collected with data collection techniques in the form of observation and interviews. Analysis of the data used in this study with the technique of collecting data from various sources by including the source of the theory used in accordance with social phenomena. The results of this study were that Jehovah's Witnesses entered the Pekanbaru in 1968 brought by Frank Race. And for the total number of Jehovah's Witnesses per 2019 there were around 350 people. The doctrine carried out by Jehovah's Witnesses varied greatly from: spreading printed material (magazines), visits to buyers, lessons at home, regional lessons, invited to the royal hall, candidates sent as sellers, candidates sent to the theocracy.

Keyword: The Flow of Jehovah's Witnesses, The doctrine, History and Existence.

PENDAHULUAN

Banyak anggota gereja di Indonesia yang bertanya-tanya: Siapakah Saksi-Saksi Yehuwa itu? Pertanyaan itu wajar, karena banyak orang Kristen Indonesia yang telah berpengalaman dengan Saksi Yehuwa. Mungkin, antara lain: Mereka pernah didatangi oleh Saksi Yehuwa yang hendak menyakinkan mereka tentang doktrin-doktrin aliran itu, mereka juga pernah ditawari majalah *menara pengawal* atau *sadarlah* atau salah satu terbitan Saksi Yehuwa lainnya, penggambaran injil yang hendak diadakan oleh gereja mereka terpaksa dibatasi, karena kegiatan Saksi Yehuwa yang keterlaluan yang telah menimbulkan reaksi terhadap golongan Kristen pada umumnya, dan mungkin salah seorang sahabat atau saudara mereka, tadinya anggota gereja yang sama, telah menganut aliran Saksi Yehuwa.

Saksi Yehuwa merupakan suatu denominasi Kristen yang dahulu bernama siswa-siswa Alkitab. Hingga pada tahun 1931 aliran ini di organisasi secara internasional lebih dikenal sebagai Jehova'S Witness atau Jehovas Zeeguen, yang mencoba mewujudkan pemulihan dari gerakan ke-Kristenan abad pertama yang dilakukan oleh para pengikut Kristus.

Masuknya Saksi Yehuwa ke Pekanbaru tidak banyak yang mengetahui, itu disebabkan, Pelaku sejarah Saksi Yehuwa yang masuk pertama kali ke Pekanbaru sama orangnya dengan yang masuk ke pulau Jawa yaitu Frank Race dari Australia.

Saksi Yehuwa datang ke Pekanbaru pada tahun 1968 yang dibawa langsung oleh Frank Race dari Jakarta, selama tiga bulan berhasil menghimpung 8 orang peminat yang berpusat di Jalan Soekarno Hatta Pekanbaru. Keberhasilan itu didukung

dengan adanya pelayan yang memberi diri untuk mengembangkan Saksi Yehuwa yaitu Fernando Tarigan hingga sidang pertama didirikan pada tahun 2001 di jalan Soekarno Hatta Pekanbaru.

Sebenarnya bagi Saksi Yehuwa tidak ada istilah pengurus resmi, akan tetapi pengikut Saksi Yehuwa membuat pengurus hanya untuk memenuhi peraturan pemerintah tersebut. Jadi secara internal hanya sedikit yang mengetahui. Pada awal kedatangannya Saksi Yehuwa bergerilnya mengembangkan misinya. Satu persatu bergabung hingga mencapai 8 orang jemaat, kemudian tahun-tahun selanjutnya bertambah walaupun kelihatan lamban, tetapi menggembirakana karna sampai tahun 1999 mencapai 80 orang. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 120 orang anggota jemaat. Peningkatan itu kelihatan lagi pada tahun 2017 menjadi 160 anggota jemaat, hingga tahun 2018 sudah ada sekitar 350 jemaat sebagaimana grafik berikut. Tetapi menurut pengakuan dari Saksi Yehuwa sekarang telah ada 350 lebih anggota jemaat di Pekanbaru.

Pada Agama Kristen terdapat denominasi atau aliran Gereja. Menurut data statistik keagamaan Kristen protestan tahun 1992, yang diterbitkan Direktorat jendral bimbingan masyarakat Kristen (Protestan) Departemen Agama RI (sekarang Kementrian Agama) pada tahun 1993, ditemukan 275 organisasi Kristen protestan. Disamping itu ada 400-an yayasan Kristen protestan atau yang bersifat Gerejawi baik yang sudah memperoleh surat keputusan pendaftaran sesuai dengan UU No.8/1985 maupun yang belum. Jadi secara keseluruhan terdapat 700 organisasi Kristen protestan yang memiliki aktivitas yang melayani warga

Kristen protestan Indonesia yang jumlahnya sekitar 15 juta jiwa. maupun lingkungan masyarakat Indonesia umumnya yang menurut sensus berjumlah sekitar 260 juta.

Inilah yang membuat keunikan didalam keberagaman Aliran-aliran didalam Agama Kristen, akan tetapi tidak banya pula muncul permasalahan atau pergesakan yang terjadi antar Aliran Keagamaan itu sendiri. Untuk itulah diperlukan pemahaman yang tinggi dan benar dalam mendalami dan memandang Aliaran-aliran keagamaan termasuk dalam Agama Kristen.

Kemungkinan munculnya paham atau aliran baru akan terus berlanjut, karena terbuka peluang untuk melakukan penafsiran terhadap ajaran Agama. Menurut Jouchim Watch, 1985 pada dasarnya pengalaman keagamaan, meliputi beberapa aspek:

- 1 aspek pemahaman atau pemikiran keagamaan
- 2 aspek peribadatan atau ritual keagamaan
- 3 aspek kemasyarakatan atau organisasi sosial

Terkait dengan pemikiran keagamaan yang melahirkan suatu denominasi dalam Agama Kristen ini akan memperlihatkan beberapa spesifikasi tertentu dari denominasi atau aliran tersebut.

Saksi Yehuwa sendiri juga terlahir dari pemahaman yang lebih, sehingga dalam pemahamannya banyak didapati kesalahan-kesalahan dalam Kristen. Inilah yang menyebabka Saksi Yehuwa membentuk Aliran. Akan tetapi banyak masyarakat yang tidak sepaham dengan Saksi Yehuwa. Inilah yang menimbulkan banyak pro-kontra dalam Agama kristen dengan Saksi Yehuwa.

Dahulu pengajaran Saksi Yehuwa di Indonesia resmi dilarang

melalui surat keputusan jaksa agung no 129 tahun 1976 lewat SK itu, Jaksa agung telah melarang kegiatan Saksi Yehuwa atau siswa Alkitab di seluruh Indonesia. Itu disebabkan Saksi Yehuwa memuat hal-hal yang bertentangan dengan ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku, seperti menolak sulut bendera dan berpolitik.

Namun seiring berjalan waktu Saksi Yehuwa kembali lagi dan keputusan Jaksa Agung telah dicabut, dan Saksi yehuwa lebih gencar lagi dalam penyebaran ajaran mereka hingga saat ini. (Quik, 2002)

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, ada beberapa pokok persoalan menarik untuk dijadikan sebagai fokus pembicaraan dalam studi ini. Menurut peneliti beberapa permasalahan di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Keberadaan Saksi Yehuwa Di Pekanbaru?
2. Bagaimana Indoktrinasi Saksi Yehuwa?

TUJUAN PENELITIAN

Dengan memperhatikan rumusan masalah, peneliti memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaca dan sebagai ilmu pengetahuan mengenai Bagaimanakah Saksi Yehuwa di Pekanbaru.
2. Pembaca mengetahui bagaimana indoktrinasi Saksi-Saksi Yehuwa.
3. Serta Penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah praktis serta bahan rujukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang bermaksud melakukan penelitian yang sejenis.

MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini merupakan salah satu usaha untuk memperdalam pemahaman dan pengetahuan akan suatu permasalahan dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dan metodologis. Adapun manfaat penulis melakukan penelitian terhadap masalah ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan mengenai aliran-aliran keagamaan.
2. Untuk menambah wawasan ilmu dan pengetahuan baik bagi penulis sendiri dan bagi pembaca.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

TINJAUAN PUSTAKA

Agama Dan Munculnya Aliran-Aliran

1. Agama

Menurut Sosiolog Agama yang ada dalam kehidupan masyarakat mempunyai ciri khas masing-masing, sesuai latar belakang kehidupan masyarakat sendiri, sehingga menimbulkan variasi keberagaman yang bisa diangkat dari dunia realitas sosial itu. Agama merupakan sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang di percayai dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas lainnya. Untuk lebih kongkritnya dapat dijelaskan lagi sebagai berikut :

- a. Agama juga disebut sistem sosial, itu terlihat bahwa Agama adalah suatu fenomena sosial, suatu peristiwa kemasyarakatan,

suatu sistem sosial yang dapat dianalisis, karena terdiri dari atas suatu kompleks kaidah dan peraturan yang dibuat saling berkaitan dan terarahkan kepada tujuan tertentu.

- b. Agama berpusat pada kekuatan nonempiris atau kajian yang tidak benar-benar terjadi, tidak sesuai fakta dan masih diragukan kebenarannya. ungkapan ini mau mengatakan bahwa Agama itu berurusan dengan kekuatan yang lebih tinggi dari kekuatan manusia dan dipercayai sebagai arwah, roh-roh dan roh tertinggi.
- c. Manusia menggunakan kekuatan diatas untuk kepentingan sendiri dan masyarakat disekitarnya. Kepentingan disini diartikan sebagai keselamatan di dalam Dunia dan Dunia lain yang dimasuki manusia sesudah meninggal.

Thomas F.O Dea menggunakan suatu defenisi yang banyak dipakai dalam teori fungsional. Thomas mengartikan bahwa Agama ialah pendayagunaan sarana-sarana supra-empiris untuk maksud-maksud empiris. Dalam definisi tersebut sangat terasa bahwa pendayagunaan sarana-sarana supra empiris saja. Seakan-akan orang yang beragama hanya mementingkan kebahagiaan akhirat dan lupa akan kebutuhan mereka sekarn ini. Hal itu tidak sesuai pengalaman, banyak orang berdoa kepada Tuhan untuk keperluan sehari-hari yang dirasa tidak akan tercapai hanya dengan kekuatan manusia sendiri.

Dalam setiap Agama memiliki aspek ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya, yang dengan nilai-nilai

Agama senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama selalu dijadikan acuan normatif dalam perilaku sehari-hari baik individu maupun kelompok. Pada saat yang sama: keberagaman latar belakang pendidikan, kondisi sosial budaya dan lain sebagainya yang membawa penempatan Agama sebagai acuan normatif tersebut yang melahirkan perbedaan. Hal ini berujung pada munculnya individu-individu yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengalaman ajaran Agama yang menyimpang dari ajarannya.

Beberapa individu yang memiliki kesamaan pemikiran tersebut pada satu wilayah dan pada satu waktu yang hampir bersamaan akan membentuk satu kelompok terbatas. Kelompok terbatas ini kemudian disebut dengan sekte.

2. Organisasi dan Aliran Kepercayaan

Dengan mencatat besarnya jumlah organisasi gereja dan yayasan gerejawi di Indonesia, serangkaian pertanyaan segera muncul: seperti, dari mana munculnya kreativitas gereja-gereja dan masyarakat Kristen di Indonesia? Apakah semuanya itu asli dan khas dari Indonesia, atau merupakan impor dari negara lain?

Bila kita mau jujur, sebenarnya Gereja atau ke-Kristenan adalah wujud keagamaan yang berasal dari luar Indonesia, sama seperti Agama-Agama besar di Indonesia pada umumnya. Oleh karena itu, berbicara tentang organisasi Gereja dan yayasan Kristen, pasti semua diluar Indonesia, Terutama dari Eropa barat dan Amerika Serikat. Sebagian dari dibentuk organisasi Gereja itu atas dasar prakarsa para penginjil atau penyebar berbagai aliran yang datang dari luar

Indonesia dengan kata lain: mereka membuka cabang organisasi atau wadah alirannya di Indonesia, sedangkan sebagian lagi dibentuk oleh warga Kristen di Indonesia berdasarkan kebutuhan atau kondisi tertentu di Negeri ini.

Bila kita menelusuri nama-nama dari sekitar 700 organisasi itu, sebagian kecil dari nama-nama yang mereka gunakan segera memperlihatkan bahwa asal-usul atau sumbernya berada diluar Indonesia, misalnya: Adventis, Anglikan, Baptis, Baptis, Bethel, Kharismatik, Lutheran, Metodis, Pentakosta, Presbyterian, Reformed dan sebagainya. Tetapi sebagian besar dari nama-nama yang di pakai tidak segera mencerminkan asal-usul atau sumber aliran dan pemahaman gerejawi yang dianutnya. Ada beberapa diantaranya memang produk pergumulan orang Kristen Indonesia (sendiri ataupun bersama mitra mereka dari luar) serta hendak mencerminkan ciri ke Indonesian atau kedaerahan, misalnya: Gereja Kristen Indonesia (GKI), Gereja Protestan Indonesia Bagian Barat (GPIB), Gereja Protestan Maluku (GPM), Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Huria Kristen Indonesia (HKI), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) dan sebagainya.

Oleh karena itu dalam rangka menelusuri asal-usul berbagai organisasi gereja dan yayasan itu, maupun dalam rangka melacak dan mengidentifikasi aliran atau paham yang mereka anut, kita tidak perlu terpaku kepada nama yang digunakan.

Disini kita akan membicarakan sejumlah aliran gereja yang ada didunia ini, sejauh hadir dan dikenal di indonesia. Pokok ini sesungguhnya dapat dikaji melalui berbagai bidang atau sudut pandang, termasuk dari sudut ilmu agama-agama, sosiologi agama dan dogmatika. Tetapi

pendekatan yang dimaksud disini yaitu *fenomenologi historis* yaitu yang diamati fenomena yang muncul dalam khazanah umat kristiani, terutama di negeri kita ini, lalu mencoba menelusuri sejarah dan alirannya. Oleh karena itu akan banyak disajikan uraian yang bersifat dogmatis, yaitu uraian dan penilaian yang lengkap tentang isi ajaran dari aliran yang ditampilkan.

Dalam memberikan kajian atas ajaran diserahkan kepada para ahli dogmatika. Sedangkan penilaian terhadap masing-masing aliran (ajarannya, Prakteknya, sistem organisasinya) kepada pemimpin-pemimpin gereja. Sebagaimana dikemukakan diatas, aliran gereja yang akan dibicarakan hanyalah yang hadir di dalam lingkungan gereja kristen.

Istilah Protestan sendiri segera menimbulkan soal. Sebab banyak gereja di Indonesia yang tidak termasuk Gereja Katolik Roma tidak suka disebut gereja protestan. Dalam acara mimbar Agama Kristen Protestan yang diselenggarakan TVRI misalnya, sempat muncul telop atau judul acara mimbar Agama Kristen Adven, Baptis dan sebagainya, yang memberi kesan bahwa mereka tidak termasuk dalam Gereja Protestan.

Aliran Kepercayaan merupakan paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk ajaran salah satu dari kelima Agama yang resmi (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, dan Budha). Secara etimologi istilah Sekte(aliran) dapat dihubungkan dengan kata dan bahasa latin *sequi* yang berarti to *secare*(memisahkan).Namun demikian istilah Aliran sering digunakan dalam konotasi negatif.

Menurut Hill Aliran kepercayaan merupakan istilah yang dipergunakan secara luas untuk menyebut setiap kelompok yang

memiliki pandangan yang berbeda dari pandangan umum atau memiliki kepentingan yang sama. Aliran ini dipakai oleh kelompok filsafat, politik, termasuk Agama secara khusus.Kata aliran di pruntukkan untuk kelompok-kelompok Agama yang terpisah (memisahkan diri) dari gereja dominan. Menurut Martin Bruinessen istilah aliran pertama kali diperkenalkan oleh *alm* Abdurrahman Wahid,ia berkata bahwa aliran merupakan kelompok kecil yang memisahkan diri dari organisasi sosial. (Naharong, 1997)

2 Teori Fungsional Mengenai Agama

1. Emile Durkheim

Merujuk pada Durkheim (1912/1965) menyimpulkan bahwa suatu Agama ialah suatu sistem kepercayaan dan praktek terpadu, relatif terhadap hal-hal yang sakral, dalam artian membedakan hal yang baik dan hal buruk atau jahat yang dilarang di dalam kepercayaan dan praktek yang mempersatukan semua penganutnya dalam suatu komunitas moral. Agama juga diartikan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritus-ritus Agama. Semua orang yang terlibat dalam upacara keagamaan maka kesadaran mereka tentang *collective consciones* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara keagamaan suasana keagamaan dibawa dalam kehidupan sehari-hari, kemuudian lambat laun *collective consciones* tersebut semakin lemah kembali.

Dalam *les formes elementaire de la vie religieuse* (bentuk-bentuk dasar kehidupan Religius) Durkheim berusaha memahami esensi fenomena keagamaan. Kemudian ia menyimpulkan bahwa Agama sesungguhnya adalah masalah sosial. Durkheim juga mengatakan bahwa Agama adalah hal yang paling primitif dari segala fenomena sosial. Tercatat

bahwa semua manifestasi lain dari aktifitas lain dalam aktivitas kolektif berasal dari Agama dan melalui berbagai transformasi secara berturut-turut antara lain menyangkut hukum, moral, seni, bentuk politik dan sebagainya. Bahkan ikatan keluarga bisa jadi adalah ikatan yang esensinya bersifat religius.

Emile Durkheim dapat disebut sebagai bapak fase teori sosiologi modern yang paling utama. Dengan karya-karyanya yang sekian banyak artikel, monograf dan bahan-bahan kuliahnya (beberapa diantaranya diterbitkan setelah dia meninggal). Emile Durkheim paling terkenal dan bahkan merupakan figur utama dalam sejarah sosiologi modern dan juga paling berpengaruh terhadap pemikiran-pemikiran antropologi. Posisi berdirinya setara dengan Max Weber dan Sigmund Freud dalam pemikiran sosiologi dan antropologi 3 abad ke-20. Sosok Durkheim dianggap sebagai ilmuwan pertama yang memperkenalkan konsep fungsi sosial dari agama. Ide-idenya oleh para ahli sosiologi modern telah digunakan untuk mendefinisikan fungsi-fungsi sosial agama, yaitu: Fungsi solidaritas sosial, memberi arti hidup, control sosial, perubahan sosial dan dukungan psikologi. Emile Durkheim membangun suatu kerangka yang luas untuk analisis sistem sosial yang penting bagi sosiologi serta sejumlah kedisiplinan yang berkaitan satu sama lain. Salah satu buku yang paling istimewa karangan yang ditulis Emile Durkheim adalah *The Elementary Forms of Religious*.

karangannya ini ia menempatkan Sosiologi agama dan teori pengetahuannya di paling awal. Kemudian Durkheim juga meneliti/menganalisis dimana dia memulai segalanya dari yang paling primitif. Masyarakat biasanya melihat

agama hanya menilik dari yang sakralnya saja dan dia memisahkan antara yang sakral dengan yang profan (bersifat umum) saja, namun Durkheim malah sebaliknya, dia melihat sesuatu yang profan itu sebagai sesuatu yang sakral dan sangat istimewa namun tetap mempertahankan esensial agama yang ada serta mengungkapkan realitas sosialnya.

Durkheim berpandangan bahwa agama itu ada, tidak pernah sekalipun Durkheim berfikir bahwa agama itu tidak ada, namun di sisi lain dia tidak percaya dengan realitas supranatural yang telah menjadi pedoman agama tersebut. Kemudian Durkheim juga berfikir bahwa sebenarnya masyarakat hanya berpegang dengan masyarakat itu sendiri, dan menganggap bahwa Tuhan hanya sebagai simbol atau formalitas yang seharusnya berseberangan dari pemikiran itu. Dan dengan kata lain adalah masyarakat merupakan sumber dari segala kesakralan itu sendiri. Dapat dipahami yang sakral berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri baik yang sangat mengagumkan maupun yang sangat menakutkan. Sebab bukan benda-benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi justru berbagai sikap dan perasaan (manusianya) yang memperkuat kesakralan benda-benda itu.

Melalui di analisisnya sistem totem bangsa primitif di Australia. Durkheim menyimpulkan bahwa totem merupakan simbol klan sekaligus simbol Ke-Tuhanan. Dengan demikian bukankah Tuhan dan masyarakat itu satu? bisa dirasakan kemarahan yang muncul disini karena apa yang disampaikan oleh durkheim tentang adanya kekuatan kreatif yang mungkin berlebihan dari mereka yang religius. Padahal yang ingin diperlihatkannya secara fundamental adalah bahwa apa

yang dianggap sakral itu adalah produk dari kelompok, dan karenanya kelompok itu beranggapan dirinya betul-betul tidak bisa dibagi, berakar pada masa lampau, menyatu dengan masa kini dan masa depan ia mengambil contoh dari pemujaan terhadap sang khalik yang terlihat secara spontan pada tahun 1789 bahwa perilaku masyarakat yang menganggap Tuhan atau menciptakan dewa-dewa sama sekali tidak terlihat lagi kecuali pada tahun-tahun pertama berlangsungnya revolusi Prancis.

Agama itu sendiri akan berkembang jika memiliki : dogma, simbol, altar, dan perayaan-perayaan yang dilakukan. Dengan begitu bentuk daripada Tuhan (Dewa) tidak terlalu dianggap penting, yang terpenting adalah representasi kolektif yang mengungkapkan realitas kolektif dan ritus-ritus yang dilakukan didalamnya. Cara untuk bertindak hanya muncul di tengah-tengah kelompok saat berkumpul dan mempunyai suatu tujuan yang sama untuk membangkitkan, mempertahankan dan membangun kembali kondisi mental kelompok tersebut. (George Ritzer, 2011)

3 Indoktrinasi

Untuk mendefinisikan hakikat Doktrin, kelihatannya mudah. Ada suatu kesepakatan luas terhadap akibat dari pemahaman dari Doktrin-doktrin sebagai dalil-dalil ajaran, sejajar dengan dalil-dalil yang diberikan suatu mazhab filsafat. Dalam suatu pembelajaran mengenai konsep Doktrin seorang sarjana Yesuit, A. Deneffe, memberikan definisi bahwa Doktrin adalah suatu kebenaran yang sejauh isi yang dimaksudkan objektif, dinyatakan oleh Allah dan didefinisikan oleh Gereja.

Para ahli sejarah dari pihak Protestan juga mendefinisikan Doktrin dengan cara serupa. Harnack misalnya

menulis bahwa Doktrin-doktrin dari iman Kristen yang diformulasikan secara logis dan di ungkapkan bagi tujuan-tujuan ilmiah dan opologetis. Doktrin-doktrin ini mencakup pengetahuan tentang : Allah, Dunia, dan Penyelamatan. Gereja Kristen menganggap Doktrin-doktrin sebagai kebenaran yang tercantum dalam Alkitab atau tradisi, dan terdiri dari *depositum fidei*, pengakuan terhadap kebenaran-kebenaran ini merupakan prasyarat dari perestuan yang di pegang oleh Agama di dalam pengharapan. (Lohse, 2008)

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Indoktrinasi merupakan pemberian ajaran secara mendalam mengenai suatu paham atau Doktrin tertentu dengan melihat suatu kebenaran dari arah tertentu saja. Beberapa pendapat para ahli mengenai Indoktrinasi :

1. Hamdi Hamzah

Menurut Hamdi Hamzah Doktrin merupakan sebuah ajaran dalam ilmu/bidang tertentu yang diterapkan oleh seseorang atau sekelompok terhadap orang lain dengan tujuan yang tertentu yang sangat spesifik. (Naharong, 1997)

2. Max Weber

Karya Weber tentang *The protestant ethic and spirit of capitalism* menyebutkan bagaimana kaitan antara doktrin agama yang bersifat puritan dengan fakta sosial terutama didalam industri moderen yang telah melahirkan berbagai corak dan ragam nilai, dimana nilai itu menjadi tolak ukur bagi perilaku setiap individu.

Etika protestan tumbuh di Eropa dan dikembangkan oleh seorang yang bernama Calvin. Pada saat itu muncul ajaran seorang yang menyatakan bahwa semua manusia sudah di takdirkan masuk surga atau Neraka itu dapat di ukur melalui

kerjanya di bumi. Jika seorang berhasil dalam kerjanya maka akan dipastikan bahwa ia di takdirkan menjadi penghuni surga, namun jika sebaliknya kalo di Dunia ini selalu mengalami kegagalan maka dapat dipastikan seorang itu untuk masuk Neraka.

Doktrin protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas protestan, etos itu berkaitan langsung dengan semangat guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. (Naharong, 1997)

3. Richard Dawkins

Menurut Dawkins doktrin adalah sebuah pandangan yang dikemukakan

Seseorang atau bisa dikatakan sebuah ajaran. Contoh Doktrin tentu saja misalnya mengasihi dan menerima harus menggunakan tangan kanan, Berdoa sebelum makan, dan berbicara kepada orang yang lebih tua itu harus sopan. Biasanya dalam kehidupan sehari-hari Doktrin itu akan mengakar dan mendarah daging dalam pikiran kita. Dan seterusnya Doktrin itulah yang mempengaruhi perilaku kita. Contoh terbesar dalam Doktrin yaitu Agama. Agama adalah ajaran yang mendasari pada keimanan dan biasanya Agama itu dipelajari sejak masih kecil atau usia balita.

Pada masa kita balita merupakan masa dimana Doktrin Agama itu tertanam didalam akal dan pikiran kita sehingga mendarah daging dalam otak dan sikap kita. Contoh Doktrin Agama waktu kecil yang selalu kita dengar kamu tau tidak siapa pencipta Papa, Mama, dan Kamu? Dan akhirnya jawaban yang keluar dari orang tua adalah Tuhanlah yang menciptakan kita semua. (Naharong, 1997)

4. Robert Jay

Indoktrinasi adalah sebuah proses yang dilakukan berdasarkan suatu sistem nilai untuk menanamkan gagasan, sikap, sistem berpikir, perilaku dan kepercayaan tertentu. Praktik ini sering dibedakan dari pendidikan karena dalam tindakan ini orang yang di Doktrinasi diharapkan untuk tidak mempertanyakan atau menguji Doktrin yang telah mereka pelajari. Intruksi berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan itu sendiri. (Chomsky, 2007)

4 Sacred dan Profan

Dalam bukunya Durkheim menyatakan bahwa dasar dari kepercayaan terhadap Agama bukanlah terletak pada kepercayaan terhadap hal-hal yang supranatural, seperti Tuhan. Karena pada banyak Agama tidak ditemukan kepercayaan terhadap Tuhan. Ini berarti, asumsi Tylor & Frazer yang menyatakan pemahaman akan fenomena alam yang didasari oleh kekuatan supernatural adalah hakikat dari Agama tidaklah tepat. Dasar dari Agama bukanlah kepercayaan terhadap kekuatan supranatural (pembedaan atas apa yang natural dan supernatural) melainkan konsep The sacred atau yang sakral. Pada masyarakat berAgama terdapat dua konsep yang terpisah yaitu Sakral dan Profan :

Sacred merupakan suatu yang Ditinggikan, Agung, Berkuasa, Dihormati.

Profan merupakan sebaliknya yaitu sesuatu hal yang dianggap tidak di tinggikan atau tidak dianggap suci. Ada beberapa para ahli yang menyimpulkan tentang Sacred dan Profan:

1. Emile Durkheim

Sesuatu yang sakral berada dalam masyarakat, sementara yang Profan ada dalam konteks individu. Untuk menjelaskan konsep ini Durkheim meneliti mengenai masyarakat dengan Agama totemisme

atau Agama yang di anggap Agama paling tua yang pernah ada dalam sejarah manusia. Dalam pembuktian asal-usul Agama Durkheim berpendapat bahwa tidak tepat mengatakan suatu konsep Agama adalah kekuatan personal yang disebut Tuhan. Sedangkan konsep yang tidak personal (impersonal) yang dihormati dan dipuja sekaligus mengatur masyarakat tidak memiliki sosok. Darimana lagi bisa didapatkan fakta-fakta mengenai asal-usul kepercayaan terhadap kekuatan impersonal jika bukan dari Agama yang paling tua yang pernah ada di muka Bumi ini. melalui agama Totenisme yang saat ini masih bertahan di daerah Australia.

Pada Agama Totenisme, simbol-simbol hewan dipuja sebagai sesuatu yang sangat dihormati. Simbol-simbol hewan dan tumbuhan tertentu merupakan lambang dari klan-klan tertentu pada suku-suku yang ada di muka bumi. Hewan-hewan dan tumbuhan yang termasuk kedalam suku itu adalah suci dan tidak boleh di bunuh. Kesucian dalam totem itu mutlak dalam masyarakat, kesucian itu dapat dirasakan oleh tiap-tiap individu terutama dalam perayaan dan riitual-riitual keagamaan. Dalam ritual-ritual dan perayaan-perayaan itu totem-totem itu menyusup dan mengatur kesadaran diri manusia, Saat pemujaan berlangsung dimana tari-traian, lagu-lagu, mantera-mantera dan perasaan tenang dan tenang merasuk kedalam tiap individu, maka detik itu juga individu kehilangan pribadinya dan masuk kedalam kerumunan massa.

Implikasi dari keyakinan terhadap totem itu selanjutnya mampu menjelaskan bagaimana masyarakat membangun sistem-sistem kepercayaan tertentu melalui metode asosiasi hubungan-hubungan antar konsep yang berpusat pada yang Sakral. Termasuk

didalamnya adalah sistem kepercayaan terhadap roh atau jiwa (yang menjadi dasar dari banyak agama). Roh yang ada dalam diri seseorang merupakan representasi ketergantungan mereka terhadap masyarakat. Roh bertugas untuk memberitahukan kepada individu untuk mematuhi kewajiban-kewajiban moral terhadap masyarakat. Roh yang menjadi representasi masyarakat dalam diri individu merupakan yang Sakral sementara badan yang bertugas memenuhi kebutuhan individu saja adalah yang Profan. Selanjutnya hubungan asosiatif dikembangkan lebih lanjut mengenai konsep roh yang bersifat abadi. Dari sinilah penyembahan terhadap dewa-dewi. Dan Tuhan berasal Roh-roh yang mampu mengatur alam pada akhirnya dituntut oleh masyarakat sebagai representasi kepribadian tertentu, yang superior, yang disebut Dewa dan Tuhan.

Kepercayaan terhadap totem-totem yang pada akhirnya menjadi Dewa dan Tuhan itu bukanlah hal yang paling penting dalam agama menurut Durkheim. Yang paling penting, adalah perasaan Sakral yang dihasilkan dari ritual-ritual keagamaan. Pemujaan-pemujaan yang ada dalam ritual-ritual atau perayaan-perayaan dalam setiap agama bertujuan bukan untuk totem atau Dewa, melainkan untuk menjaga individu-individu agar tidak melupakan arti penting klan dan memberikan perasaan bahwa yang Sakral adalah sesuatu yang berbeda dan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada Yang Profan.

Dari sini, terjawab sudah arti penting ritual-ritual keagamaan dari agama-agama yang pada saat ini masih ada. Mereka dapat memberikan arti penting suatu masyarakat dalam diri kita sekaligus memberikan kepada kita perasaan yang transenden, yang tidak terjamah, yang tidak tercapai dalam

kehidupan sehari-hari yang bersifat individual. Ini juga menjelaskan mengapa pemuka-pemuka agama dan kalangan-kalangan beragama yang taat sangatlah dijunjung tinggi oleh masyarakat. Karena mereka sudah mengorbankan diri mereka untuk kepentingan masyarakat. Ia menjadi contoh bagi masyarakat untuk meninggalkan yang Profan karena yang Sakral berada di kepentingan masyarakat. Ini juga menjelaskan mengapa masyarakat membenci pemuka-pemuka agama yang nampaknya lebih mementingkan kebutuhan Profan dibandingkan Sakral.

Kritik terhadap Durkheim berasal dari kalangan antropolog yang menyatakan bahwa interpretasi dan analisa bukti-bukti data yang dikumpulkan olehnya dipenuhi oleh fakta-fakta yang tidak memuaskan. Selain itu, dalam beberapa masyarakat yang ada diluar tinjauan Durkheim lebih mengkhhususkan pada natural dan supernatural, bukan sakral dan profan.

2. Mircea Eliade

Oleh karena sifatnya yang fungsional dan dependen terhadap psikologi, sosiologi, dan ekonomi, maka teori-teori agama yang dikemukakan Freud, Durkheim, dan Marx akan menghasilkan kesimpulan yang bersifat reduksionistik. Penjelasan mengenai satu aspek saja tidak akan mampu memahami agama secara keseluruhan. Untuk itu, Mircea Eliade melakukan analisis terhadap agama diluar konteks fungsionalis yang menggunakan pendekatan ilmu tertentu. Agama harus dianggap sebagai sebuah variabel yang independen, dimana faktor-faktor lainnya menjadi bergantung pada agama dan bukan sebaliknya.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode penelitian Deskriptif Kualitatif. Kata deskriptif bersal dari bahasa inggris yaitu descriptive yang artinya bersifat menggambarkan atau melukiskan suatu hal. Menggambarkan atau melukiskan dalam hal ini dapat dalam arti yang sebenarnya (harafiah) dan kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (verstehen). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, interaksi, dan tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Menurut Lexi J Moleong penelitian kualitatif tidak mengumpulkan data-data berupa angka-angka melainkan data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan, memo dan lainnya. (Moleong, 2004)

Jadi penelitian dengan format deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi ada, juga berbagai situasi atau berbagai fenomena realita sosial yang ada dimasyarakat dan menjadi objek penelitian.

PEMBAHASAN

Saksi-Saksi Yehuwa masuk ke Indonesia di bawa oleh seorang Pengabar dari Australia yang bernama Frank Rice. Frank tiba di Jakarta pada tahun 1931, kota Jakarta merupakan kota yang besar dan ramai di Pulau Jawa. Dalam pengabaran atau penyebaran injil yang dilakukan Frank menyewa sebuah kamar di dekat pusat kota dan mengisinya dengan banyak dus berisi bacaan Alkitab. Karena banyak penduduk Jakarta berbicara bahasa Belanda, Frank mulai belajar bahasa itu dengan sungguh-sungguh dan segera mulai mengabar dari rumah ke rumah. Dia juga mengabar kepada orang Indonesia dan mulai belajar bahasa itu. Karena pada saat itu buku Saksi-Saksi

Yehuwa belum ada yang berbahasa Indonesia, menurut Frank, Yehuwa telah mengarahkannya bertemu dengan orang Indonesia yang adalah guru. Frank berniat kepada kebenaran dan setuju untuk menerjemahkan buku kecil *Where Are the Dead?* (Di Manakah Orang Mati?).

Selanjutnya buku kecil lainnya belakangan juga diterjemahkan, dan hasilnya banyak orang yang berbahasa Indonesia tertarik dengan Saksi-Saksi Yehuwa. Selanjutnya dua perintis lainnya datang dari Australia datang ke Jakarta untuk membantu Frank yaitu: Clem Deschamp, berumur 25 tahun, dan Bill Hunter, yang berumur 19 tahun. Clem dan Bill membawa mobil karavan, salah satu yang pertama di Indonesia. Setelah belajar beberapa kalimat dalam bahasa Belanda, mereka siap mengabar di kota-kota besar di Jawa. (JW.ORG, 2017) Menurut salah satu responden yang saya wawancarai yang bernama

Fernando Tarigan

“Sejarah umum Saksi Yehuwa di Pekanbaru Saya sendiri kurang tau karna yang membawa ajaran Saksi Yehuwa di Jakarta itu juga yang membawa ajaran Saksi Yehuwa ke Pekanbaru dan daerah-daerah lainnya,itu yang membuat banyak cerita yang simpang siur mengenai sejarah Saksi Yehuwa terlebih di Pekanbaru.” (26 Febuari 2019, 17: 00)

Ada perintis lain dari Australia yang juga mengikuti jejak Clem dan Bill, yaitu Charles Harris. Pada tahun 1935, Charles mulai mengabar dan memberitakan

pengajaran Saksi Yehuwa di banyak daerah di Jawa menggunakan mobil karavan dan sepeda. Charles juga menempatkan bacaan dalam lima bahasa: Arab, Belanda, Indonesia, Inggris, dan Mandarin. Dalam beberapa tahun upayanya, dia menyebarkan sekitar 17.000 bacaan.

Banyaknya bacaan yang ditempatkan Charles menarik perhatian banyak orang. Salah satu pegawai pemerintah di Jakarta bertanya kepada Clem Deschamp, ”Berapa banyak orang yang membantu kamu di Jawa Timur? Cuma satu, jawab Saudara Deschamp. Pegawai pemerintah itu menimpali dengan suara keras, ”Kamu pikir saya percaya? Kamu pasti punya banyak pekerja di sana, buktinya bacaan kamu ada di mana-mana!” Perintis-perintis itu terus mencari sebanyak mungkin orang. Bill Hunter berkata, ”Kami mengerjakan pulau ini dari ujung ke ujung, dan kami sering berbicara dengan orang yang berbeda-beda.” Karena mereka menabur begitu banyak benih kebenaran, panen mereka juga sangat banyak. (Yehuwa, 2015)

Sekitar tahun 1968, perintis-perintis yang ada di Jawa itu membahas tentang cara mereka memperluas pengabaran sampai ke Riau khususnya Pekanbaru, dan ada banyak kota besar juga perkebunan dan rawa-rawa yang luas serta hutan hujan. Para perintis sepakat agar Frank Rice-lah yang pergi ke sana. Jadi, mereka mengumpulkan uang untuk membiayai perjalanan Frank. Akhirnya, Frank sampai di Pekanbaru,Riau, dengan membawa dua tas dinas, 40 dus bacaan, dan hanya memiliki sedikit uang di sakunya. Ya, Frank merupakan pria yang memiliki iman yang kuat. Dia langsung bersiap-siap untuk mengabar, dan dia yakin sepenuhnya bahwa Yehuwa akan menyediakan apa pun yang dia

butuhkan untuk tugasnya. **Ovi** sebagai informan menjelaskan bahwa:

Perkembangan Saksi Yehuwa sendiri yang saya lihat sangat berkembang lah,mulai dari jemaat ya bisa diitung jari sampai sekarang ratusan lebih, itu perkembangan yg luar biasa lah. (17 Maret 2019, 10: 00)

Jadi secara internal hanya sedikit yang mengetahui. Pada awal kedatangannya Saksi Yehuwa bergerilnya mengembangkan misinya. Satu persatu bergabung hingga mencapai 8 orang jemaat, kemudian tahun-tahun selanjutnya bertambah walaupun kelihatan lamban,tetapi menggembirakana karna sampai tahun 1999 mencapai 80 orang.Pada tahun 2001 mengalami peningkatan menjadi 120 orang anggota jemaat. Peningkatan itu kelihatan lagi pada tahun 2017 menjadi 160 anggota jemaat, hingga tahun 2018 sudah ada sekitar 350 jemaat sebagaimana grafik berikut. Tetapi menurut pengakuan dari Saksi Yehuwa sekarang telah ada lebih dari 350 anggota jemaat di Pekanbaru. Tidak jauh berbeda **Fernando Tarigan** juga mengatakan:

“Untuk perkembangan Saksi Yehuwa di Pekanbaru sendiri pada tahun 2000 itu sudah ada 80 jemaat,tp disini bapak ya Saksi Yehuwa belum tentu istri dan anaknya Saksi Yehuwa.dan pada tahun 2019 ini ada sekitar 270 jemaat resmi Saksi Yehuwa,tetapi yang ikut ibadah tiap hari minggu itu rata-rata hampir 400 jemaat.” (26 Febuari 2019, 17: 00)

Ketika melaksanakan ibadah atau Saksi Yehuwa menyebutnya berhimpun Saksi Yehuwa membuka perhimpunan sebanyak dua kali pada hari minggu. Itu dilakukan pada jam 09.00 perhimpunan biasa dan jam 14.00 dibuka ibadah untuk orang yang tuna runngu. Itu dilakukan Saksi Yehuwa sebagai bentuk pelayanannya kepada Yehuwa. Menurut **Winda Tambunan** kontribusi yang dilakukan oleh Saksi Yehuwa yaitu :

“Untuk kontribusi Saksi Yehuwa sendiri kami masih hanya berkontribusi dalam penyebaran buku seperti buku Menara pengawal dan sadarlah yang didalam membantu semua umat ke jalan yang benar,dan menyediakan ibadah bagi yang tunarungu” (17 Maret 2019, 08: 42)

Dalam pengajaran Saksi Yehuwa memberikan pelajaran-pelajaran Alkitab dan pelajaran pendukung berupa majalah-majalah yang mempermudah dalam memahami Alkitab yang diterbitkan tiap bulan.Majalah Saksi Yehuwa di cetak di japan dan dibagikan ke seluruh dunia termasuk Indonesia sebanyak 78.282.000 copy dalam 208 bahasa dan itu di bagikan secara gratis.Itu juga mengapa para Saksi Yehuwa membuat stand buku di jalan dan di tempat-tempat ramai untuk membagikan majalahnya secara gratis. (JW.ORG, 2017) **Tommi** mengatakan bahwa:

“Sangat banyak ajaran yang kami dapat dalamSaksi-Saksi Yehuwa.Dalam Saksi Yehuwa kami diajarkan

bahwa hanya ada satu Allah yaitu Allah Yehuwa yang patut di puja dan di sembah.”
(26 Febuari 2019, 18: 00)

Pasti kita bertanya-tanya darimanakah dana untuk mencetak majalah sebanyak itu, sementara dalam setiap perhimpunan Saksi Yehuwa tidak diberlakukannya persembahan seperti di gereja-gereja lainnya. Para Skasi Yehuwa mendapatkan dana dari perpuluhan para jemaatnya. Perpuluhan diartikan disini seperseluh dari pendapatan jemaatnya. Dari perpuluhan inilah segala sesuatu pengolahan gedung, peralatan, perlengkapan, dll terpenuhi.

Mengenai tempat ibadah Saksi-Saksi Yehuwa sekarang bertempat di salah satu ruko yang diubah menjadi tempat ibadah di jalan Soekarno Hatta. Saksi Yehuwa melakukan perhimpunan dua kali seminggu, yaitu pada hari kamis dan hari minggu. Untuk hari minggu Saksi Yehuwa melakukan dua kali sesi perhimpunan untuk yang pertama di adakan untuk jemaat biasa dan yang kedua diadakan untuk jemaat yang tunarunggu. Seperti yang dikatakan **Winda Tambunan:**

“Untuk kontribusi Saksi Yehuwa sendiri kami masih hanya berkontribusi dalam penyebaran buku seperti buku Menara pengawal dan sadarlah yang didalam membantu semua umat ke jalan yang benar, dan menyediakan ibadah bagi yang tunarunggu.”
(17 Maret 2019, 08: 42)

Surat perizinan gedung sejauh ini masih dalam tahap pengurusan, di Pekanbaru sendiri untuk mengurus surat perizinan pembangunan tempat ibadah masih agak sulit terlebih kepada para Saksi Yehuwa, itulah yang menyebabkan sampai saat ini para Saksi Yehuwa masih melaksanakan perhimpunan di salah satu ruko di jalan Soekarno Hatta Marpoyan Damai Pekanbaru Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. U. (2014). *Metodologi penelitian sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chomsky, N. (2007). *Propaganda*. Amerika: American style.
- George Ritzer, D. J. (2011). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Havilland, W. A. (1985). *Antropologi edisi ke empat jilid ke 2*. Surakarta: Erlangga.
- Henslin, J. M. (2006). *Sosiologi Pendekatan membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Ismail, A. (2012). Kontradiksi Kehadiran Saksi-Saksi Yehuwa Sebagai Denominasi Kristen di Yogyakarta. *Analisa*, 1-100.
- JW.ORG. (2017, maret 12). *Siapakah Saksi-Saksi Yehuwa*. Dipetik maret 1, 2017, dari JW.ORG: www.jw.org
- Lohse, B. (2008). *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Quik, K. (2002). *Menyibak Tirai Saksi Yehuwa*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia.

- LLB, T. R. (2002). *Bagaimana Menghadapi Saksi Yehuwa*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia.
- Mawadatihrohma, I. (2015). Kerajaan Allah Menurut Saksi-Saksi Yehuwa. *Kegamaan*, 170-172.
- Moleong, L. J. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Naharong, A. M. (1997). *Agama Dan Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nugroho, B. T. (2015). Tanggapan Jemaat Gereja Kristen Jawa Ugaran Terhadap Kehadira Gereja Saksi Yehuwa. *repository*, 1-100.
- Robert M.Bowman, j. (1192). *yehowa bebaskanku dari rasionalisasi untuk pembenaran diri*. Amerika Serikat: Awareness Publication.
- S.Aritonang, J. (2012). *Berbagai Aliran di dalam dan di sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Saidah, S. (2015). Sekte Dalam Agama Kristen Protestan (Studi Pola Penyebaran dan Strategi Bertahan Saksi Yehuwa di Yogyakarta). *Digilib*, 1-70.
- Scharf, B. R. (1995). *Kajian Sosiologi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- W. Lawrance Neuman. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Upon, S. (2011). *Kritik Terhadap Saksi Yehuwa*. Jakarta: general book.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prena Media Group.
- Yasyin, S. (1997). *kamus lengkap bahasa Indonesia*. surabaya: amanah.
- Yehuwa, S.-S. (2015). *Buku tahunan Saksi-Saksi Yehuwa*. Jakarta: Saksi-Saksi Yehuwa di Indonesia.
- Dr. H. Dadang Kahmad, M.Si. (2006). *Sosiologi Agama*, Bandung: PT Remja Rosdakarya.
- Prof. Dr. Jumiati Sasmita, SE, M.Si, Ph,D (2018). *Metodologi Penelitian untuk penulisan (Skripsi, Tesis dan Disertasi)* Jakarta: Prena Media Gruop.